

## AKU LEBIH TERTARIK SESAMA LELAKI

### *I WAS MORE INTERESTED FELLOW MAN*

Oleh : Dhuwi Prasetyo, Program Studi Bimbingan Dan Konseling, Universitas Negeri Yogyakarta  
dhuwi.prasetyo94@gmail.com

#### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan latar belakang mahasiswa menjadi pelaku *gay*. Selain itu juga mendeskripsikan lebih dalam mengenai kehidupan mahasiswa pelaku *gay* yang meliputi aspek kehidupan sosial, psikologis, fisik, ekonomi dan agama. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini berlangsung pada bulan Agustus sampai dengan Oktober 2016. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive*. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah RB dan SH. Tempat dan waktu penelitian dilakukan di Yogyakarta. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi, untuk menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik analisisnya menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang subjek RB dan SH menjadi *gay* karena pernah mendapatkan pengalaman yang menyenangkan dengan pasangannya. Subjek RB dan SH kurang begitu bisa berinteraksi secara baik dengan lingkungan tempat tinggalnya, kedua subjek juga lebih dekat dan merasa nyaman dengan ibu dari pada ayahnya. Kedua orang tua subjek sampai sekarang belum mengetahui jika anaknya adalah seorang *gay*. Dilain sisi dalam kehidupan psikologis, kedua subjek mendapatkan kepuasan seksual dalam melakukan hubungan dengan pasangannya, tetapi ada perasaan bersalah dengan keadaannya yang sekarang. Apabila dibandingkan dengan SH gaya bicara RB lebih tegas dan lantang sedangkan SH lebih lemah lembut. Gaya berjalan serta penampilan kedua subjek hampir sama, keduanya ketika berjalan sangat gemulai dan penampilannya sangat modis. Dalam memenuhi kebutuhannya subjek RB pernah menjadikan *gay* sebagai pekerjaannya, sedangkan subjek SH sama sekali tidak pernah menjadikan *gay* sebagai pekerjaannya. Kegiatan ibadah yang dijalani RB masih belum baik karena RB masih sering merasa malas pergi ke gereja, selain itu kegiatan ibadah SH sempat rajin tetapi sekarang sudah mulai malas dan jarang untuk sholat.

**Kata kunci** : kehidupan homoseksual, *gay*

#### **Abstract**

The purpose of this research is to describe the background of gay students. It also describes the life of the students including social life, psychological, physical, economic, and religion aspects. This is a case study of two subjects RB and SH, with undergone in August to October 2016 in yogyakarta. The data were collected which was interview and observation, sources triangulation was abused to validate the data. Results show that of those subjects were used sexually by the other men and they enjoyed it. In addition, they are closer to their mother and couldnt interact social well. Those subjects parents do not know that their sons are gay. On the other hand, in the psychological life, both subjects get sexual satisfaction in the relationship with his partner, however there is a feeling of guilt with the current condition. When compared RB conversational style is more clearly and distinctly while SH is more gentle. Style the way and the second appearance is almost the same, when both of them are walking looks like very supple and very fashionable. The subject RB ever makes gay as his job, while SH did not ever make gay as his occupation. Worship activities undertaken RB is still not good, because RB is still often feel lazy to go to church, beside that worship activities SH had diligently but now it is getting lazy and rarely to do sholat.

**Keywords**: *homosexual life, gay*

## PENDAHULUAN

Masa dewasa awal merupakan masa pencapaian intimasi menjadi tugas utama sehingga individu tersebut menjalin interaksi sosial yang lebih luas yang memungkinkan individu saling berbagi hidup dengan orang lain yang lebih intim (Hall dan Lindzey, 1993).

Orientasi seksual yang lazim ada dalam masyarakat adalah heteroseksual, sedangkan homoseksual oleh masyarakat dianggap sebagai penyimpangan orientasi seksual. Orientasi seksual disebabkan oleh interaksi yang kompleks antara faktor lingkungan, kognitif, dan biologis. Pada sebagian besar individu, orientasi seksual terbentuk sejak masa kecil. Hasil penelitian-penelitian sebelumnya menganggap bahwa ada kombinasi antara faktor biologis dan lingkungan sebagai penyebab orientasi seksual homoseksual (Money dalam Feldmen, 1990, hal.360).

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan oleh Dody Hartanto, mahasiswa prodi Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan UNY tahun 2006, menjelaskan tentang konsep diri yang dimiliki kaum homoseksual dengan konsep lelaki normal serta faktor penyebab menjadi homoseksual, menjelaskan pula permasalahan-permasalahan yang dihadapi kaum homoseksual seperti penerimaan masyarakat, kemandirian dan ketergantungan, kecemasan dan pelarian. Penelitian ini mempunyai persamaan serta perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Fokus penelitian ini memang menggali tentang kehidupan kaum

homoseksual, salah satunya yaitu faktor penyebab menjadi homoseksual.

Penelitian lain yang juga mengambil tema homoseksual atau *gay* adalah penelitian yang dipaparkan oleh Gesti Lestari, mahasiswa prodi Pendidikan Sosiologi UNY tahun 2012. Penelitian tersebut menjelaskan tentang fenomena *gay* yang melingkupi eksistensinya dan perspektif masyarakat terhadap homoseksual serta membahas secara fokus fungsi dan peranan dan kontribusi keluarga pada anggota keluarganya yang memang mempunyai kecenderungan sebagai pecinta sesama jenis, eksistensi homoseksual yang melingkupi tempat berkumpul, kebiasaan-kebiasaan dan keberadaan komunitas homoseksual tersebut serta perspektif masyarakat terhadap keberadaan kaum homoseksual.

Homoseksual atau penyuka sesama jenis sudah tidak asing lagi di masyarakat modern ini dan bahkan fenomena ini sekarang sudah tampak nyata dan kasat mata bermunculan di masyarakat. Contohnya isu terkini adalah mengenai LGBT atau GLBT yang merupakan akronim dari "*lesbian, gay, biseksual, dan transgender*". Istilah ini digunakan semenjak tahun 1990-an dan menggantikan frasa "komunitas *gay*" karena istilah ini lebih mewakili kelompok-kelompok yang telah disebutkan diatas. Tentu saja sebagian orang masih belum paham serta bertanya-tanya apa yang dimaksud tentang LGBT.

Akronim diatas dibuat dengan tujuan untuk menekankan keanekaragaman "budaya yang berdasarkan identitas seksualitas dan gender".

Kadang-kadang istilah LGBT digunakan untuk semua orang yang tidak heteroseksual, bukan hanya homoseksual, biseksual, atau transgender. Istilah LGBT sangat banyak digunakan untuk menunjukkan diri. Istilah ini juga diterapkan oleh mayoritas komunitas dan media yang berbasis identitas seksualitas dan gender di Amerika Serikat dan beberapa negara berbahasa Inggris lainnya.

Akronim LGBT kadang-kadang digunakan di Amerika Serikat dimulai dari sekitar tahun 1988. Baru pada tahun 1990-an istilah ini banyak digunakan. Meskipun komunitas LGBT menuai kontroversi mengenai penerimaan universal atau kelompok anggota yang berbeda (biseksual dan transgender kadang-kadang dipinggirkan oleh komunitas LGBT), istilah ini dipandang positif. Walaupun singkatan LGBT tidak meliputi komunitas yang lebih kecil namun akronim ini secara umum dianggap mewakili kaum yang tidak disebutkan. Secara keseluruhan, penggunaan istilah LGBT telah membantu mengantarkan orang-orang yang terpinggirkan ke komunitas umum.

Belum lama ini muncul berita yang cukup menghebohkan media dimana muncul kasus yang melibatkan artis ternama Indonesia yaitu Saipul Jamil yang diduga terlibat dalam kasus LGBT. Saipul Jamil sampai sekarang masih mendekam di tahanan karena tuduhan pelecehan seksual yang dilakukannya kepada remaja laki-laki berinisial DS. Dalam pernyataannya DS mengaku disuruh Saipul Jamil untuk datang kerumahnya, selain berkunjung kerumahnya DS juga disuruh memijat Saipul Jamil. Tidak hanya sampai disitu Saipul Jamil meminta

DS untuk melakukan hubungan seks. Kurang lebih 2-3 minggu sebelum itu DS sudah 3 kali bertemu dengan Saipul Jamil. DS juga mengungkapkan bahwa dia telah dipaksa untuk melakukan oral seks oleh Saipul Jamil. Dalam kasus ini bisa dimungkinkan bahwa Saipul Jamil merupakan orang yang memiliki ketertarikan dengan sesama jenis dalam hal ini laki-laki yang menyukai sesama laki-laki atau sering kita kenal dengan sebutan “gay”.

Hal yang terjadi diatas jelas sangat berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya dimana penyuka sesama jenis hanya berani tampil di tempat-tempat tertentu yang diperuntukkan khusus bagi kaum mereka. Namun, keberadaan komunitas homoseksual saat ini masih kontroversial. Sebagian menganggap homoseksual sebagai kelainan sedangkan ada yang menganggap sebagai trend atau gaya hidup. Pertemanan menuju perbuatan dan permainan seksual sebenarnya merupakan hal yang wajar bagi orang dewasa. Namun kematangan seksual tidak selalu sejajar dengan penambahan usia. Faktor hormonal termasuk yang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku seksual sebagai homo atau *gay*.

Dalam kasus lain, peneliti mendapatkan sebuah fakta melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap pelaku *gay* yang berinisial R. R sendiri merupakan salah satu mahasiswa di salah satu univeritas negeri yang ada di kota Yogyakarta. Dalam wawancara tersebut peneliti mendapatkan hasil yaitu bahwa pelaku *gay* ini cenderung lebih merasa nyaman dan tenang apabila menjalin

hubungan dengan sesama laki-laki. Hal tersebut menurut pelaku dilatarbelakangi karena R kurang mendapat perhatian serta kasih sayang dari orang tua.

Menurut R orang tuanya lebih menyayangi kakak perempuannya dari pada dirinya, sehingga membuat R kurang menyukai sosok wanita. Selain faktor kognitif yang dimiliki R peneliti juga mengidentifikasi faktor biologis juga melatarbelakangi R menjadi *gay*. Hal tersebut diperkuat dengan tingkah laku serta gaya bicara R yang lebih cenderung mengarah pada gaya perempuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan R dapat diketahui bahwa faktor kognitif dan biologis menjadi penyebab R untuk menjadi *gay*.

Dari beberapa permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang dapat menggali bagaimana kehidupan mahasiswa pelaku homoseksual, dalam kasus ini yaitu *gay*.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus karena dalam penelitian ini terdapat perilaku yang tidak normal dan merupakan sebuah kasus yakni seorang lelaki yang seharusnya tertarik kepada lawan jenisnya akan tetapi lebih tertarik kepada sesama jenis.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan setting penelitian masing-masing berada di daerah Seturan dan Pogung Lor. Waktu penelitian dilaksanakan dari tanggal 9 Agustus – 9 Oktober.

Dipilihnya setting tersebut dikarenakan terdapat mahasiswa yang sesuai dengan ciri-ciri purposive sehingga layak untuk diungkap mengenai penyesuaian kehidupannya dimana terdapat mahasiswa pelaku *gay*. Untuk mendapatkan subjek penelitian, peneliti mendapatkannya melalui DN yang merupakan key informan dan merupakan sahabat dekat subjek dan pada akhirnya didapatkan dua orang subjek penelitian yaitu subjek RB dan SH. Selanjutnya peneliti melakukan pendekatan dengan subjek dan akhirnya subjek RB dan SH berkenan dan menyanggupi untuk menjadi subjek dalam penelitian ini sehingga penelitian dapat dilaksanakan

### **Subjek Penelitian**

Dalam hal ini peneliti menentukan subjek penelitian menggunakan teknik purposive yaitu berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Adapun ciri-cirinya adalah sebagai berikut : (1) Mahasiswa yang masih menempuh studi di perguruan tinggi, (2) Merupakan pelaku homoseksual, (3) Berdomisili di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Masih menyukai pasangan sesama jenis (*gay*). Kriteria ini dipilih agar lebih memudahkan dan memfokuskan

penelitian pada satu daerah. Penentuan subjek dilakukan peneliti dengan menggunakan kriteria yang telah disebutkan diatas. Hal tersebut dilakukan agar peneliti lebih mudah dalam melakukan penelitian.

**Prosedur**

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini antara lain mengacu pada 4 tahap menurut Moleong (2005) yaitu: (1) Tahap pra lapangan; (2) Tahap pekerjaan lapangan; (3) Tahap analisis data; (4) Tahap evaluasi dan pelaporan.

**Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Yang menjadi instrumen dalam penelitian kualitatif ialah peneliti itu sendiri, namun dalam pelaksanaannya peneliti memerlukan alat bantu dalam melakukan penelitian, antara lain:

Pedoman Wawancara

No	Sumber Data	Aspek Wawancara
1.	Latar Belakang	a. Faktor internal penyebab subjek menjadi homoseksual b. Faktor eksternal penyebab subjek menjadi homoseksual
2.	Aspek Kehidupan	a. Kehidupan subjek dilihat dari aspek sosial b. Kehidupan subjek dilihat dari aspek psikologis c. Kehidupan subjek dilihat

		d. Kehidupan subjek dilihat dari aspek ekonomi e. Kehidupan subjek dilihat dari aspek agama
--	--	--

Pedoman Observasi

No	Sumber Data	Aspek yang diobservasi
1.	Gaya Hidup Homos eksual	1. Kondisi Fisik a. Keadaan fisik 1) Postur tubuh 2) Tinggi/pendek 3) Kurus/gemuk b. Gaya berpakaian 1) Mengikuti perkembangan style 2) Menarik/tidak 3) Ber-merk/tidak 2. Tingkah laku/ bahasa tubuh 1) Rasa percaya diri subjek saat berbicara 2) Melamun 3) Minum-minuman keras (alcohol) 4) Intonasi saat berbicara 5) Tatapan mata 6) Merokok
		3. Kegiatan ibadah 1) Aktivitas ibadah yang dilakukan subjek 2) Intansitas ibadah yang dilakukan subjek

## Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber sebagai teknik dalam uji keabsahan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengacu pada konsep analisis menurut Miles, M. B. & Huberman, A. M (1992: 16-21) yaitu:

1. Reduksi Data, yaitu Peneliti memilah data yang perlu, membuat ringkasan sehingga data mempunyai makna, dan menulis gambaran yang terjadi saat penelitian berlangsung. Peneliti mereduksi data secara terus menerus sampai proses penelitian dilapangan selesai.
2. Penyajian Data, yaitu Peneliti mendiskripsikan hasil penelitian di lapangan yang telah direduksi dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami untuk memudahkan dalam melakukan penarikan kesimpulan.
3. Penarikan Kesimpulan, yaitu Peneliti mengungkap makna dari hasil penelitian yang ada, kemudian peneliti mencari hubungan antara *display* data dan reduksi data sehingga data yang *terverifikasi* tidak melenceng dari hasil reduksi data dan *display* data yang telah dilakukan, sehingga diperoleh penarikan kesimpulan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Latar belakang subjek menjadi *gay*

Latar belakang yang menyebabkan menjadi *gay* dari kedua subjek memiliki kesamaan yaitu

karena sama-sama pernah mendapatkan pengalaman *gay* yang menyenangkan dari pasangannya. Untuk RB dirinya dahulu mempunyai pacar yang juga merupakan seorang lelaki. RB merasa bahwa pasangannya tersebut sangat perhatian dan selalu menjaga RB dan hal tersebutlah yang selama ini dicari oleh RB sehingga dirinya merasa lebih nyaman mempunyai pasangan seorang lelaki.

*“Pertanyaannya ya Allah, mungkin karena first time dulu itu pacaran terus dapetin orang yang dia tuh ngemong banget terus perhatian apa ya nah maksudnya pacar cowok maksudnya tuh pacaran waktu pertama kali sama cowok itu mendapatkan sesuatu hal yang aku selama ini cari jadinya ngerasanya lebih nyaman sama cowok gitu.”*

Sedangkan untuk SH tidak jauh berbeda dengan RB. Dahulu SH juga mempunyai pacar yang juga merupakan seorang lelaki. SH merasa bahwa pasangannya tersebut sangat memanjakan dirinya dan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh SH. Selain itu SH juga merasa bahwa pasangannya tersebut dapat menjadi sosok ayah untuk dirinya karena memang usia pasangan SH lebih tua darinya.

*“Pernah, jadi pacar pertama aku itu pokoknya dia itu kayak memanjakan aku banget gitu loh sesuai apa yang aku pengen banget, jadi sosok ayah lah buat aku karena memang dia usianya lebih tua sih terus itu yang membuat aku nyaman”*

### 2. Aspek kehidupan subjek

Kehidupan yang dimaksud merupakan kehidupan *gay* yang meliputi aktivitas sehari-hari, kehidupan keluarga, pernikahan dan cinta, yang

berhubungan dengan kepribadian serta kehidupan para pelaku homoseksual tersebut (Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, 2001:27). Adapun aspek-aspek kehidupan *gay* yang dimaksud diantaranya aspek sosial, psikologis, fisik, ekonomi maupun agama yang berpengaruh dalam menjadikan individu tersebut menjadi seorang homoseksual.

#### a. Kehidupan Sosial

Dalam perilaku *gay* kehidupan sosial yang dimaksud adalah bagaimana pelaku berinteraksi dengan masyarakat serta lingkungan tempat tinggalnya (Abu Bakar M. Luddin, 2010 : 27). Kedua subjek memiliki kesamaan yaitu sama-sama kurang begitu baik dalam interaksi dengan lingkungan tempat tinggalnya. Subjek RB mengatakan jika dirinya merupakan pribadi yang *cuek*, sehingga jika tidak disapa terlebih dahulu RB juga tidak menyapa.

*“Kalo untuk lingkungan sekitar kadang itu aku apa ya maksudnya kalo orang lain gak welcome ke aku, aku tuh kadang gak welcome ke orang lain. Maksudnya kalo misal aku gak disapa dulu atau kayak gimana aku tipikal orang yang agak sedikit cuek sama lingkungan jadi kalo misalnya orang itu gak nyapa duluan kadang aku tuh juga cuek kecuali kalo misalnya udah kenal kayak gitu, nah udah kenal baru aku yang bisa memulai duluan tapi kalo misal belum kenal atau apa kdang aku lebih cenderung diem diri.”*

Sedangkan subjek SH mengatakan jika dirinya jarang bergaul dengan lingkungan tempat tinggalnya karena dirinya tidak bisa membaur dengan masyarakat sekitar.

*“Enggak terlalu dekat sih. Karena aku kalo dirumah itu sibuk dengan urusanku sendiri. Sampai sekarangpun kalo aku balik kerumah juga gak pernah bergaul sama pemuda dan masyarakat. Tapi kalo dijogja ini kan aku ngekos jadi sebisa mungkin aku membaur dari dulu kos yang lama sampai sekarang kosan yang baru, tapi jujur ya tetep gak bisa dekat banget gitu karena kalau merekanya gak pngen membaur sama aku walaupun akunya pngenpun tetep gak bisa. Apalagi kalo udah ada yang tahu kalo aku kayak gini dan mereka risih aku gak bisa memaksa buat membaur sama mereka gitu sih”*

#### b. Kehidupan Psikologis

Irwansyah (2006:187) mengungkapkan penyimpangan perilaku seksual atau seks bebas akan berpengaruh pada aspek psikologisnya. Lebih detailnya aspek psikologis yang dibahas yaitu mengenai kepuasan hubungan seksual para pelaku *gay* dalam melakukan hubungan tersebut. Sejalan dengan pendapat diatas kedua subjek sama-sama mendapatkan kepuasan seksual. RB merasa mendapatkan apa yang diinginkan dalam berhubungan seks dan hal tersebut sangat membantu RB dalam memperoleh kepuasan seksualnya.

*“Mungkin kalo untuk saat ini aku merasakan kepuasan itu dan merasa cukup untuk semua hal yang aku dapatkan.”*

Sama halnya dengan SH yang merasa disayangi dan memperoleh kepuasan seksual yang diinginkan karena hal tersebut merupakan kebutuhan semua makhluk hidup.

*“Aku merasa disayangi aja sih, kepuasan seksual itu kan juga kebutuhan semua makhluk hidup kan ya baik itu hetero*

*maupun homoseksual ya mungkin sama aja”*

Selain itu antara RB dan SH juga sama-sama merasa bersalah dengan keadaannya yang sekarang. RB merasa bersalah sebab mengapa dirinya tidak bisa seperti orang lain yang suka terhadap perempuan kenapa dirinya harus suka terhadap lelaki.

*“Mungkin kalo bersalah itu iya karena aku suka berfikir aja maksudnya kenapa ya kok aku gak seperti orang lain yang bisa suka sama cewek normal kayak gitu kenapa aku harus sukanya sama cowok kayak gitu loh. Itu aja sih yang sampai sekarang dipikirin selebihnya sih enggak biasa aja.”*

Sedangkan SH merasa bersalah sebab dirinya sekarang dipandang sebagai kaum yang minoritas dan itu membuat SH menjadi tidak nyaman.

*“Aku menyalahkannya bukan ke akunya tapi ke masyarakat setempat tapi kadang juga pernah sih, mungkin karena apa ya aku menjadi kaum yang minoritas gitu dan itu gak nyaman”*

Hal diatas sejalan dengan pendapat Mukholid (2007:120) yang mengungkapkan jika aspek psikologis penyimpangan perilaku seksual atau seks bebas akan menyebabkan remaja menjadi memiliki perasaan dan kecemasan tertentu sehingga dapat mempengaruhi kondisi kualitas sumber daya manusia pada remaja.

#### c. Kehidupan Fisik

Dorongan seksual terkait erat dengan perilaku seksual. Perilaku seksual merupakan perilaku yang timbul sebagai akibat dari dorongan seksual dari dalam diri seseorang. Perilaku ini

disebabkan adanya rangsangan seksual dari luar, baik bersifat psikis maupun fisik yang dapat memberikan kenikmatan, kesenangan, dan kepuasan. Hal tersebut diungkapkan oleh Thornburg, 1982 (Argyo Demartoto, 2010 :14-15). Rangsangan yang dimaksud menurut Thornburg, 1982 (Argyo Demartoto, 2010 :16) ditunjukkan dengan tahapan perilaku seksual yang tersiri dari tahap berciuman, bercumbu ringan, bercumbu berat serta bersenggama. Senada dengan apa yang dilakukan oleh subjek RB dan SH dengan pasangannya masing-masing. Subjek RB dan SH cukup sering dalam melakukan ciuman dengan pasangannya ketika sedang berduaan. Subjek RB dan SH juga pernah bercumbu dengan pasangannya ketika sedang berada dikosan maupun di hotel ketika sedang berpergian, selain itu subjek RB dan SH juga pernah melakukan hubungan seks dengan pasangannya yang dilakukan atas dasar sama-sama ingin melakukannya.

#### d. Kehidupan Ekonomi

Kehidupan ekonomi dari kedua subjek memiliki kesamaan yaitu keduanya mengatasi permasalahan keuangannya dengan cara bekerja paruh waktu atau part time kemudian gaji dari hasil bekerja paruh waktu tersebut ditabung dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu kedua subjek dapat dikatakan juga menjadikan *gay* sebagai pekerjaannya. Subjek RB menawarkan dirinya ketika pertengahan kuliah karena untuk mencari uang tambahan sebelum RB menemukan kerjaan yang sekarang.

*“Jujur ya kalo dulu itu enggak dulu itu bener-bener kayak yang penasaran aja homoseksual itu kayak apa sih gitu, tapi dalam berjalannya waktu aku pernah kayak gini itu jadi bahan buat jualan, dulu pertengahan kuliah itu aku jualan buat cari uang tambahan gitu sebelum aku menemukan kerjaan yang sekarang lebih nyaman dari pada aku harus menjual diri kayak gitu”*

Sedangkan subjek SH dahulu mempunyai pasangan yang usianya lebih tua dari SH yaitu sekitar umur 30 tahun dan sudah bekerja. Pasangan SH selalu mengirim uang kepada SH setiap bulannya untuk memenuhi kebutuhan SH.

*“kalo sekarang enggak pernah, karena kerjaan aku yang sekarangpun juga gak ada kaitannya sama homoseksual, tapi dulu aku kan punya pacar cowok dan mereka lebih tua dari aku kayak umur 30 tahun dan mereka sudah kerja gitu loh tapi mereka kirim uang ke aku tiap bulan dan segala macam disitu tetapi memang karena mereka sendiri yang mau untuk transfer uang ke aku dan akupun cuma terima aja”*

Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari dr. Dewi Inong Irana Sp.KK. mengungkapkan jika kebanyakan mereka yang memutuskan menjadi homoseksual karena masalah sosial-ekonomi. Bagi mereka yang memutuskan menjadi homoseksual sebagai pekerjaan utamanya adalah karena ingin mendapatkan uang yang cepat dan mudah.

#### e. Kehidupan Agama

Dapat dikatakan bahwa para pelaku *gay* tersebut merupakan seseorang dengan tingkat pengetahuan agama yang rendah, menurut Abu Bakar M. Luddin (2010:26) unsur-unsur agama terkait erat dalam hakikat, keberadaan, dan perikehidupan kemanusiaan. Hal tersebut juga

dialami oleh kedua subjek. Subjek RB merasa bersalah dan berdosa, karena menurut RB misalnya ada seseorang yang dalam keadaan normal dan tidak melaksanakan ibadah pasti terkadang mereka berfikir aku berdosa tidak menjalankan ibadah seperti itu, sedangkan subjek SH merasa bersalah dan berdosa dengan keadaannya yang menjadi seorang *gay*, tetapi SH mempunyai pendirian lain tentang hal tersebut. Menurutny yang dilarang dalam agama dan al kitab adalah kegiatan menyembah berhala dengan melakukan sodomi jadi bukan sodominya yang dilarang. Berpegang dari hal tersebut SH tidak terlalu memikirkannya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Latar belakang subjek RB dan SH menjadi *gay* lantaran pernah mendapatkan pengalaman homoseksual yang menyenangkan dengan pasangannya, serta memandang lelaki lebih menarik dari perempuan. Apabila dibandingkan dengan SH gaya bicara RB lebih tegas dan lantang sedangkan SH lebih lemah lembut. Gaya berjalan serta penampilan kedua subjek hampir sama, keduanya ketika berjalan sangat gemulai dan penampilannya sangat modis. Subjek RB dan SH kurang begitu bisa berinteraksi secara baik dengan lingkungan tempat tinggalnya, kedua subjek juga lebih dekat dan merasa nyaman dengan ibu daripada ayahnya. Kedua orang tua subjek sampai sekarang belum mengetahui jika anaknya adalah seorang *gay*. Dalam memenuhi kebutuhannya subjek RB pernah menjadikan *gay* sebagai pekerjaannya, sedangkan subjek SH sama sekali

tidak pernah menjadikan *gay* sebagai pekerjaannya. Kegiatan ibadah yang dijalani RB masih belum baik karena RB masih sering merasa malas pergi ke gereja, selain itu kegiatan ibadah SH sempat rajin tetapi sekarang sudah mulai malas dan jarang untuk sholat. Dilain sisi dalam kehidupan psikologis, kedua subjek mendapatkan kepuasan seksual dalam melakukan hubungan dengan pasangannya, tetapi ada perasaan bersalah dengan keadaannya yang sekarang.

### **Saran**

1. Bagi Subjek Penelitian
  - a. Bagi subjek RB dan SH hendaknya menghindari pergaulan bebas guna mencegah penularan HIV AIDS serta lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.
  - b. Dapat menjaga sikap saat berada dilingkungan masyarakat umum dan bisa membaaur bersama masyarakat serta mampu mengendalikan diri untuk menjaga perilaku dari hal-hal yang mengarah pada tindak kriminalitas.
2. Bagi Bagi Masyarakat, Orang Tua, serta Konselor
  - a. Hendaknya lebih berhati-hati dan waspada dalam menghadapi orang-orang yang mempunyai perilaku menyimpang sebagai contoh seorang *gay*.
  - b. Konselor juga perlu untuk mengembangkan usaha preventif dengan memberikan layanan informasi kepada mahasiswa dilingkungan kampus secara umum serta usaha kuratif

kepada mahasiswa pelaku *gay* dengan cara memberikan layanan konseling individu.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya hendaknya menyempurnakan penelitian dengan cara melakukan wawancara dan observasi lebih dalam agar hasil yang diperoleh lebih maksimal.
- b. Peneliti selanjutnya hendaknya juga dapat lebih menggali informasi tentang kehidupan sosial, psikologis, fisik, ekonomi, dan agama para pelaku *gay*, terutama kehidupan psikologis yang menyangkut tentang bakat dan minat subjek.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abu Bakar M Luddin. (2010). *Dasar-dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*. Bandung: Cipustaka Media Perintis.
- Agus Mukholid. (2007). *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SMA kelas X*. Jakarta: Yudhistira. Menengah Atas. Jakarta: Grafindo.
- Argyo Demartoto. 2010. *Mengerti, Memahami dan Menerima Fenomena Homoseksual*. Di akses Pada tanggal 10 Juli 2016 jam 19.00 dari <http://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/eksualitas.undip.pdf>

- Dody Hartanto. (2006). *Aku Memang Gay (Studi Kasus Tentang Konsep Diri Homoseks Di Kota Yogyakarta)*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Feldman, R. S. 1990. *Understanding Psychology, Second Edition*. New York: Mc Graw-Hill Publishing Company. Kota Yogyakarta. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Gesti Lestari. (2012). Fenomena Homoseksual Di
- Hall, L & Lindzey, G. (1993). *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Alih Bahasa: Supratiknya. Yogyakarta: Kanisius.  
<https://id.wikipedia.org/wiki/LGBT>.
- Irwansyah. (2006). Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan untuk Kelas X Sekolah
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rev.ed. Bandung: Rosdakarya.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M (1984). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. (1992). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Singgih D. Gunarsa & Yulia Singgih D. Gunarsa (2001). *Psikologi untuk Muda-Mudi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.